

Periodisasi Sastra Jawa

**MANIFESTASI KELOHURAN  
BANGSA**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**2015**

**Periodisasi Sastra Jawa:**  
**MANIFESTASI KELUHURAN BANGSA**

**Oleh: Nara Setya Wiratama, S.Pd**

**1. Hakikat Karya Sastra**

*Karya sastra* diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. *Sastra* adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. *Sastra* menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam bathin seseorang.<sup>1</sup>

Bagaimanapun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bathin seseorang yang sering terjadi menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Sederet pernyataan diatas menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, *sastra*, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari. *Sastra* ialah karangan bahasa mengenai masalah sosial budaya yang oleh bentuknya mendapat penilaian positif dari masyarakat, sehingga dipelihara. Pendapat yang lain mengatakan *karya sastra* adalah ungkapan bahasa yang paling padat informasi, semua yang tidak semantis disemantiskan pula. *Sastra* merupakan sistem pembentuk model yang sekunder atas dasar makna kebahasaan dibina makna *kesusastraan* dalam *karya sastra*. *Karya sastra* merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan,

---

<sup>1</sup> Purwadi, "Pengkajian Sastra Jawa", Pura Pustaka, Yogyakarta, 2009, Hlm. 1-2

dialami orang tentang kehidupan, diperenungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat.<sup>2</sup>

Menurut Teeuw<sup>3</sup>, *sastra* berasal dari akar kata *sas* (sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi secara leksikal *sastra* berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik seperti *silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk percintaan). Dalam perkembangan berikut kata *sastra* sering dikombinasikan dengan awalan 'su', sehingga menjadi *susastra*, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah. Dalam teori kontemporer sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan kreativitas, yang selanjutnya merupakan satu-satunya ciri khas *kesusastraan*.

Sesuai fungsinya, *karya sastra* berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai jenjang kehidupan yang lebih tinggi. *Karya sastra* menggunakan bahasa tidak langsung, melalui bahasa metaforis konotatif, aspek-aspek kebudayaan pada umumnya melakukannya secara langsung, melalui bahasa baku, bahasa logis denotatif. *Karya sastra* membangun dunia melalui kata-kata sebab kata-kata memiliki energi. Melalui energi itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu sebagai dunia yang baru. Melalui kualitas hubungan paradigmatik, sistem tanda dan sistem simbol, kata-kata menunjuk sesuatu yang lain di luar dirinya sehingga peristiwa baru hadir secara terus menerus. Kata-kata itu pun memiliki aspek dokumenter yang dapat menembus ruang dan waktu melebihi kemampuan aspek-aspek kebudayaan yang lain. Pengetahuan tentang masa lampau dapat diketahui melalui kata-kata. Informasi kekayaan alam, dengan keanekaragaman kebudayaannya, dapat disebarluaskan dari individu ke individu yang lain, dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain dan sebagainya<sup>4</sup>.

*Karya sastra* dari masa ke masa mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan perkembangan proses sejarahnya. Sejarah *sastra* merupakan lukisan atau gambaran rangkaian kehidupan dan perkembangan karya

---

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 3

<sup>3</sup> Dalam Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, Hlm. 4-5

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 14-15

sastra. Oleh karena itu, sejarah sastra biasanya disusun dalam kerangka kronologis. Secara keseluruhan karya sastra tidaklah terpisah-pisah, melainkan memiliki pertalian yang dapat dirasakan pada unsur-unsur keterpautan di dalamnya. Pertalian *karya sastra* yang satu dengan yang lainnya merupakan unsur sendi-sendi kerangka sejarah *sastra* (Darusuprpta, 1986)<sup>5</sup>. Permasalahan yang lain yang sering terjadi adalah konsistensi sudut pandangnya. Sering kali seorang penulis sejarah mencampuradukkan klasifikasi yang didasarkan oleh kriteria yang satu dengan kriteria yang lain. Misalnya, oleh kriteria waktu politik penguasa tertentu, oleh waktu pengaruh budaya tertentu, oleh jenis sastra tertentu dan sebagainya. Hal semacam ini dapat terjadi oleh karena perkembangan sastra suatu bangsa, di suatu saat seiring dengan perkembangan politik penguasa, namun di saat yang lain perkembangan sastranya tidak dominan berhubungan dengan politik penguasa, dan sebagainya<sup>6</sup>.

## 2. Sastra Jawa

Perkembangan *sastra Jawa* dimulai sejak jaman kraton Mataram Hindu, Budha, Medang, Kahuripan, Jenggala, Daha, Kediri, Singasari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta. Pada awal abad 20 sesungguhnya *kesusastraan Jawa* sudah mendapat pengaruh dari metrum-metrum *kesusastraan* yang berasal dari Barat. *Sastra* merupakan produk masyarakat Jawa yang sudah berusia sangat panjang. Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, meliputi: sistem kepercayaan, kesenian, *kesusastraan*, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. *Kesusastraan* adalah bagian dari kebudayaan, maka dengan kebudayaan India datang pulalah *kesusastraan* India di Nusantara. Mulai pertama tahun Masehi di India berkembanglah *kesusastraan* yang terutama berpusat kepada kitab-kitab suci agama Hindu sesudah perkembangan agama Budha, yaitu kitab-kitab purana. Di samping Hinduisme ini

---

<sup>5</sup> Widayat A, dan Suwardi, *Sejarah Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2005, Hlm 1

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 4

berkembang pulalah agama Budha, baik Mahayana, maupun Hinayana, dengan seluruh *kesusastraannya*. Tidak hanya *kesusastraan* yang berhubungan dengan agama saja yang berkembang, tetapi di samping itu terdapat pula karangan-karangan yang terutama mementingkan indahnya bahasa, halusya rasa, bagusnya irama<sup>7</sup>.

*Sastra Jawa* dalam bentuk tertulis berawal dari suatu zaman ketika kebudayaan jawa mengalami proses akulturasi dengan kebudayaan India<sup>8</sup>. Proses akulturasi itu terjadi dengan penyerapan unsur-unsur kebudayaan India selama satu abad atau lebih memilih unsur yang sesuai dengan pola kebudayaan jawa dengan disertai berbagai modifikasi<sup>9</sup>. Pada abad ketujuh di Nusantara ada kerajaan besar yang sedang memuncak kekuasaannya yaitu Sriwijaya di Sumatra dan Mataram di Jawa-Tengah. Kebesaran Sriwijaya dapat dilihat dari adanya piagam-piagam yang terdapat dan dari berita-berita orang Tionghoa, sedang kebesaran Mataram dapat dilihat dari bekas-bekasnya, misalnya Borobudur, Kalasan dan Mendut. Kesusastaan pada waktu itu tentu berkembang pula, karena dipusat kerajaan Sriwijaya diibukotanya ada perguruan tinggi agama Budha, sedang pada Borobudur ada terpahat cerita Lalitawistara. Tetapi sayang sekali, bahwa tidak ada hasil kesusastaan yang ketinggalan dari kedua kerajaan itu, yang tentunya akan besar faedahnya untuk mengetahui corak kesusastaan pada waktu itu, jika kita dapat mempelajarinya. Hal ini disebabkan, oleh karena kitab-kitab itu terbuat dari bahan yang mudah rusak dan tidak dapat bertahan lama, lain halnya dengan candi-candi yang terbuat dari batu. Berubahnya keadaan politik, disertai oleh peperangan-peperangan, hancurnya keraton, kurangnya perhatian akan harga atau nilai kebudayaan kuno semua itu menyebabkan dan mempercepat lenyapnya hasil-hasil kesusastaan pada waktu itu<sup>10</sup>.

---

<sup>7</sup> Purwadi, Sejarah Sastra Jawa, Yogyakarta, 2007, hlm. 4

<sup>8</sup> Ikram, Achadiati, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Bahasa, Sastra dan Aksara)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, Hlm. 176

<sup>9</sup> Modifikasi disini dapat diartikan bahwa karya sastra yang aslinya berawal dari India, setelah sampai di Indonesia bukan lagi sama dengan yang ada di India. Melainkan secara otomatis sesuai dengan kebudayaan yang telah mengakar pada masyarakat Jawa pada waktu itu yang berusia berabad-abad lebih tua sebelum karya dari India tersebut datang.

<sup>10</sup> Purwadi, op. cit. hlm. 5

*Kesusastraan* Sumatra dan sekitarnya termasuk pula Semenanjung Malaka hanya dapat dipelajari hingga permulaan abad ketujuh belas dan itupun sangat sukarnya, oleh karena kurangnya kitab-kitab yang dapat dipelajari. Bagaimana halnya dengan Jawa? Dalam bagian tentang sejarah politik dalam kitab ini telah diketahui, bahwa pusat kerajaan berpindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Raja yang mula-mula didengar yaitu Empu Sindok yang mendirikan dinasti yang dapat berlangsung hingga tahun 1222 ingat akan Kertajaya. Dengan berpindahnya keraton, berpindah pula pusat perkembangan *kesusastraan*, karena harus diingat, bahwa keratonlah yang pada waktu itu memelihara kaum pujangga. Kebiasaan itu masih dapat dilihat hingga akhir abad 19 di keraton Sunan Solo. Pujangga-keraton daerah istimewa kesunanan yang terakhir yaitu Ronggowarsito<sup>11</sup>.

Sejak datangnya agama Islam perhatian kepada *kesusastraan kuno* sangat berkurang dan akhirnya hilang sama sekali. Jadi dengan lenyapnya kerajaan Majapahit dari Jawa Timur itu, lenyap pulalah *kesusastraan Kawi* dari daerah itu. Untunglah ada Bali yang sejak bersatu dengan Majapahit tetap menjunjung tinggi pusaka nenek-moyangnya dari jaman Majapahit hingga sekarang. Dari Balilah didapatkan sebagian besar hasil *kesusastraan* jaman pengaruh India hingga berakhirnya Kerajaan Majapahit, dan oleh karena naskah-naskah itulah maka dapat diketahui sebagian besar perkembangan politik di Nusantara hingga lenyapnya Majapahit. Zoetmulder menyebutkan bahwa studi sejarah Jawa Kuno secara tertulis dimulai tanggal 25 Maret 804, dengan ditemukannya Prasasti Sukabumi yang berbunyi: Pada tahun 726 penanggalan *Saka*, dalam bulan *Saitra*, pada hari kesebelas *paro terang*, pada hari *Haryang* atau hari kedua dalam minggu yang berhari enam, *Wage* atau hari keempat dalam minggu berhari lima, *Saniscara* atau hari ketujuh dalam minggu yang berhari tujuh. Keterangan ini

---

<sup>11</sup> Nama ini sangat terkenal dalam lapangan kesusastraan di Solo. Maka berhubung dengan apa yang telah diuraikan di atas sejarah kesusastraan bahasa Kawi Jawa Kuno ini berkisar pada perurutan kekuasaan-kekuasaan sebagai berikut: kerajaan Sindok dan pengganti-penggantinya. Pemerintahan Udayana dan Airlangga di Bali. Kerajaan Airlangga di pulau Jawa. Kerajaan-kerajaan Jenggala dan Kediri, Daha, kerajaan Singasari, kerajaan Majapahit, kerajaan Samprangan Gelgel Bali dan kerajaan Klungkung Bali.

sangat berharga berkaitan dengan validitas sumber penulisan historiografi lokal pada khususnya, sejarah nasional pada umumnya<sup>12</sup>.

Selanjutnya Zoutmulder juga mengatakan bahwa akulturasi antara kedua itu meliputi: (1) konsep-konsep keagamaan dan ilmu pengetahuan termasuk konsep ilmu sastranya; (2) tata masyarakat; (3) teknologi dan kesenian, terutama di bidang seni sastra dan seni arsitektur. Unsur kebudayaan India diserap ke dalam kebudayaan Jawa tidak secara mentah-mentah, tetapi dengan melalui proses perubahan dan perombakan sehingga kebudayaan Jawa tidak sampai tercabut dari akarnya. Dalam seni sastra kreativitas para sastrawan Jawa sangat menonjol sehingga menghasilkan puluhan karya sastra yang merupakan gubahan asli Jawa dan bukan terjemahan dari karya sastra Sanskerta sebagai sumbernya yang berasal dari India<sup>13</sup>.

Sastra Jawa Kuno sejak awalnya tumbuh dan berkembang di lingkungan kerajaan hindu-Jawa. Para sastrawan kraton mendapat sebutan '*pujangga*' yang sepenuhnya berada di bawah *pengayoman* raja. Hal ini berkaitan dengan konsep '*kultus dewaraja*', yaitu bahwa raja dipandang sebagai titisan dewa, terutama Wisnu sebagai dewa pemelihara darma (hukum dan kebenaran) juga sebagai penjaga keseimbangan alam semesta, keselamatan serta kesejahteraan manusia. Para pujangga juga berfungsi sebagai pendeta istana yang disebut '*purohita*'. Jadi meskipun seorang pujangga memiliki kebebasan kreatif, tanggungjawab terbesar adalah untuk menjaga keseimbangan rohani raja, sebagai pusat semesta yang juga meliputi kerajaan dan kehidupan rakyatnya<sup>14</sup>.

#### a. Sastra jawa Kuno

Dalam khazanah sastra Jawa kuno *kakawin* yang tertua adalah *kakawin Ramayana*. *Kakawin* ini paling panjang diantara *kakawin* lainnya, dan juga paling populer di kalangan masyarakat. *Kakawin Ramayana* di karang pada zaman Raja Dyah Balitung di Mataram Jawa tengah sekitar 820 – 832 *Caka*, dan nama pengarangnya tidak dikenal. Ada pendapat bahwa nama penggubah *kakawin Ramayana* adalah Empu *Yogiswara*, karena nama tersebut tercantum

<sup>12</sup> Purwadi, op. cit. hlm. 6

<sup>13</sup> Ikram, Achadiati, dkk, op. Cit. Hlm. 176

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 178

pada bagian akhir *kakawin*. Namun menurut Poerbatjaraka ‘*Yogiswara*’ itu bukan nama pengarang melainkan berarti pendeta<sup>15</sup>. *Ramayana* bukanlah sejarah atau biografi. Kisah ini adalah bagian dari mitologi Hindu. Seseorang tidak akan dapat memahami kehidupan dan peradaban Yunani tanpa memahami Zeus, Apollo, Hercules, Venus, Hector, Priam, Achilles, Ulysses, dan lain-lain. Demikian pula orang tidak akan memahami dharma Hindu tanpa mengenal Rama, Sinta, Bharata, Lesmana, Rahwana, Kumbakarna, dan Hanoman. Mitologi tidak dapat diabaikan begitu saja. Tidaklah cukup hanya dengan filsafat, ritual, atau dengan mitologi. Ketiganya merupakan elemen penting bagi semua agama kuno. Sikap pada hal-hal spiritual suatu masyarakat tidak akan dapat dipahami, dilestarikan, atau diwariskan, tanpa ketiga elemen penting itu<sup>16</sup>.

Selanjutnya *Kakawin Arjunawiwaha* digubah oleh Empu Kanwa pada zaman Raja Airlangga di Kerajaan Koripan Jawa Timur pada tahun 1019 – 1042 masehi<sup>17</sup>. Menurut C.C. Berg, *Kakawin Arjunawiwaha* merupakan kisah pribadi Raja Airlangga yang paralel dengan kisah Arjuna. Ketika kerajaan Dharmawangsa mengalami ‘pralaya’ karena dihancurkan oleh musuhnya, Airlangga menyelamatkan diri ke Hutan dan bertapa. Setelah berhasil menghimpun kekuatan kembali, Airlangga segera memerangi musuh-musuhnya dan mempersatukan kembali kerajaan yang telah terpecah-belah dan menobatkan diri sebagai Raja Koripan<sup>18</sup>.

Salahsatu karya sastra Jawa Kuno yang sangat terkenal yaitu *Kakawin Bharatayuddha*, dikarang oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada masa

---

<sup>15</sup> *Kakawin ramayana* mengisahkan tokoh Rama dan Shinta yang mengembara di Hutan karena perintah prabu Dasarata ayahandanya. Di tengah hutan, Sinta diculik oleh Rahwana, maha raja dari Alengka. Berkat bantuan bala tentara Kera beserta Anoman, akhirnya Rama mampu menaklukkan Rahwana dan merebut Sinta dari Alengka.

<sup>16</sup> C. Rajagopalachari, *Ramayana*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2013, hlm. 13-14

<sup>17</sup> Merupakan petikan dari cerita Mahabharata, yang mengisahkan Arjuna bertapa di gunung Indrakila, lalu dimintai tolong para dewa untuk membinasakan prabu Niwatakawaca. Setelah berhasil, Arjuna dikawinkan dengan bidadari Supraba dan dinobatkan sebagai raja di keinderaan

<sup>18</sup> Ikram, Achadiati, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Bahasa, Sastra dan Aksara)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, Hlm. 186

pemerintahan Raja Jayabhaya di Kerajaan Kediri<sup>19</sup>. Hafalan suluk dalam pagelaran wayang dipetik dari kitab kakawin ini namun sudah tergeser dari bunyi aslinya karena pada umumnya para dalang tidak paham akan bahasa Jawa Kuno. Kakawin Bharatayuddha pada 1903 sudah dicetak oleh Gunning dengan aksara Jawa dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, termuat dalam majalah DJAWA, tahun ke-14, no. I, tahun 1934<sup>20</sup>.

Selain ketiga jenis karya sastra diatas, pada zaman Jawa Kuno terdapat berbagai macam sastra, diantaranya: (1) kakawin Sumanawiwaha, karya Empu Monaguna atas perintah Raja Warsajaya di kerajaan Kediri sekitar tahun 1104 M; (2) kakawin Smaradahana, digubah oleh Empu Darmaja pada zaman Kediri semasa Raja Kameswara bertakhta pada 1115-1130 M; (3) kakawin Bhomakawya; (4) kakawin Hariwangsa, digubah oleh Empu Panuluh pada zaman Kediri semasa pemerintahan Raja Jayabhaya; (5) kakawin Gathutkacasraya; (6) kakawin Lubdhaka, digubah oleh Empu Tanakung pada usianya yang sudah lanjut; (7) kakawin Nagarakertagama, yang dikarang pada tahun 1365 M zaman Majapahit oleh Rakawi Prapanca pada pemerintahan Raja Hayam Wuruk; (8) kakawin Sutasoma; (10) kakawin Arjunawijaya, karya Empu Tantular pada zaman Raja Hayam Wuruk; dan masih banyak lagi kakawin pada masa Jawa kuno.

#### **b. Sastra Jawa Pertengahan**

Zaman Majapahit merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa pertengahan. Pada masa itu bertepatan dengan menyusutnya kreativitas para pujangga sastra Jawa Kuno. Bahasa Sanskerta kurang dikuasai lagi dengan baik untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Seakan-akan masyarakat sastra di zaman itu mengalami kejenuhan dengan sastra kakawin yang bukan merupakan karya asli budaya Jawa. Jadi lahirnya sastra kidung tumbuh dari kecintaan masyarakat pada unsur budayanya sendiri. Menjadi

---

<sup>19</sup> Kakawin Bharatayuddha mengisahkan peperangan antara Pandawa dan Kurawa di medan Kurusetra.

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 188-189

masraklah sastra Jawa Pertengahan di zaman Majapahit itu baik yang berbentuk kidung maupun prosa<sup>21</sup>.

Sastra kidung yang bahannya diambil dari tradisi sejarah mengenai kerajaan Majapahit ada beberapa buah, yaitu: (1) kidung Harsawijaya; (2) kidung Ranggalawe; (3) kidung Sorandaka; dan (4) kidung Sunda. Kidung jenis lain ada yang berisi ajaran mistik tentang kesatuan manusia dengan Tuhan. Di dalamnya mengandung aliran kepercayaan pantheisme, seperti: (1) kidung Dewa Ruci; (2) kidung Sudamala; (3) kidung Subrata; (4) kidung Sri Tanjung<sup>22</sup>.

Sastra Jawa Pertengahan disamping yang berbentuk kidung atau puisi ada juga yang digubah dalam bentuk prosa, yaitu sebagai berikut: (1) Kitab Tantu Panggelaran berbahasa Jawa Pertengahan; (2) kitab Calonarang berbahasa Jawa Pertengahan; (3) Kitab Tantri Kamandaka, yang berinduk pada kitab Pancatantra sastra sanskerta; (4) kitab Pararaton berbahasa Jawa Pertengahan.

### c. Sastra Jawa – Islam

Karya sastra Jawa Islam yang tergolong tertua adalah *Kitab Sunan Bonang*<sup>23</sup>. Kitab tassawuf Islam yang lainnya adalah *Suluk Wujil* yang isinya tentang ajaran Sunan Bonang kepada santri Wujil, bertubuh cebol dan pernah menjadi abdi kesayangan Raja Majapahit. *Serat Nitistruti* memuat ajaran budi pekerti, yang ditulis pada zaman sinuwun Seda Krapyak di Mataram. Sastra Jawa yang bernuansa keislaman juga ada yang tergolong wiracarita, salahsatunya adalah *Serat Menak*. Di zaman kapujanggan sastra Jawa yang bernuansa keislaman juga berkembang di lingkungan kraton Kartasura dan berlanjut di kraton Surakarta dan Yogyakarta. Salahsatu karya sastra yang sangat populer ialah *Serat Centhini*<sup>24</sup>.

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 198

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 198-202

<sup>23</sup> Kitab berbahasa Jawa pertengahan dalam bentuk prosa. Merupakan karya sastra Islam Pesantren dengan paham Islam Ortodoks. Banyak kata-kata Arab yang terkandung didalamnya dan sulit dipahami maknanya. Ditulis pada abad ke-16 semasa kerajaan Demak yang berisi tentang ajaran tasawuf Syaikh Bari yang sumbernya dari kitab Ihya 'Ulum al din dan Tauhid.

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 206-209

*Serat Centhini* adalah naskah Jawa yang ditulis pada tahun 1814 sampai tahun 1823 oleh empat pengarang utama, yakni Adipati Anom Amangkurat III (kelak bergelar Sunan Pakubuwana V) sebagai penggagas, Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Ngabehi Yasadipura II (Ranggawarsito I), dan Raden Ngabehi Sastradipura. Selain keempat pengarang utama tersebut, penulisan *Serat Centhini* juga dibantu oleh beberapa pengarang bayangan yakni para bawahan yang ikut berperan dalam mengumpulkan beberapa referensi untuk dijadikan sebagai sumber tulisan<sup>25</sup>. Kuatnya unsur tradisi budaya Jawa, terutama mengenai sistem kepercayaan dan adat istiadat Jawa yang dipaparkan dalam *Serat Centhini* yang bernuansa kislaman menimbulkan penilaian bahwa *Serat Centhini* tergolong sebagai *sastra Islam Kejawa*.

#### d. Sastra Jawa Lama

Istilah Sastra Jawa lama mengandung pengertian sastra Jawa tradisional berbahasa Jawa baru gubahan abad ke-16 sampai sekarang. Dalam kurun waktu yang demikian lama itu telah dihasilkan karya sastra Jawa yang sangat banyak jumlahnya, baik yang berbentuk puisi dengan metrum macapat, maupun yang berbentuk prosa. *Tembang macapat* dihiasi pula dengan aneka simbol di dalamnya yang harus ditafsirkan maknanya. Kata-kata yang sederhana, mudah dimengerti akan tercipta energi metafisik dalam diri pembacanya sehingga lagu yang dinyanyikan memiliki arti dan mempengaruhi budi pekerti<sup>26</sup>. *Tembang macapat* dari segi fungsinya dalam kehidupan masyarakat Jawa dimanfaatkan sebagai sarana mengajar dan mendidik. Masyarakat Jawa dan seni tembang tidak dapat dipisahkan, terutama dalam hal mengekspresikan peristiwa-peristiwa yang dialami dalam rangkaian kehidupan manusia. Pada akhir abad ke-16 ketika pengaruh Islam telah meresap dalam kehidupan masyarakat Jawa, orientasi keagamaan pun berubah, yaitu dari agama Hindu dan Budha ke Islam. Namun khazanah kesusatraan dari zaman

---

<sup>25</sup> Yudhi Aw, *Rahasia Seks Leluhur Jawa (Ajaran Sakral Sesepuh Jawa direfleksikan dari Serat Centhini)*, Bahana Pustaka, Yogyakarta, 2014, hlm. 13

<sup>26</sup> Chodjim, Achmad. *Sunan Kalijaga (Mistik dan Makrifat)*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2013, hlm. 19

Hindu-Budha tetap dianggap sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan perlu dilestarikan<sup>27</sup>.

Sastra Jawa kuno masih terus dibaca oleh para pujangga kraton di kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, dan kerajaan sesudahnya. Kerena masyarakat Jawa sudah tidak memahami bahasa Jawa kuno, para pujangga kraton dengan kreativitasnya yang tinggi mengubah karya sastra Jawa kuno itu dalam bentuk *tembang macapat* dan memakai bahasa Jawa baru. Kakawin ramayana, Arjunawiwaha, dan Bharatayudha dijadikan sumber pengolahannya, dan melahirkan Serat Rama, Serat Wiwaha, Jarwa, dan Serat Bratayudha<sup>28</sup>.

Sastra Jawa zaman kepujanggan banyak yang digubah dengan tujuan untuk pendidikan budi pekerti. Dalam istilah Jawa jenis sastra ini disebut '*sastra wulang*' atau '*sastra piwulang*'. Salahsatu karya sastra yang tergolong *sastra wulang* ialah *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV. Karya ini sangat terkenal karena memuat ajaran budi pekerti yang memadai untuk digunakan sebagai acuan hidup bermasyarakat. *Serat wulang* lainnya yang juga sarat budi pekerti ialah *Serat Wedhatama*. Karya ini sampai sekarang masih tetap populer. Gaya bahasa yang digunakan sangat indah dan mempesona. Ajarannya dijabarkan dengan jelas dan mudah dicerna oleh khalayak<sup>29</sup>.

*Serat Wedhatama* merupakan salah satu Kitab Jawa Kuno yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Hampir semua budayawan dan seniman Jawa pernah mengutip syair-syair *Serat Wedhatama*. Dalam serat ini terdapat *piwulang* dan *piweling* luhur yang berisi tentang konsep ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan. Konsep ketuhanan dirumuskan dengan istilah *agama ageming aji*. Adapun pelaksanaannya melalui empat tahap yaitu, *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Konsep

<sup>27</sup> Ikram, Achadiati, dkk, op. Cit. Hlm. 212-213

<sup>28</sup> Hidupnya kembali sastra Jawa kuno di zaman kapujanggan ini disebut zaman kebangkitan kembali sastra Jawa. Para pujangga tidak menerjemahkan karya sastra Jawa kuno sutuhnya, melainkan menyadur baru dengan matra macapat atau prosa dalam bahasa Jawa Baru yang sarat dengan kata-kata arkhais. Di samping itu, para pujangga membentangkan pandangan hidup Jawa baru dalam karya nya dan ternyata berbeda dengan pandangan hidup para pujangga Jawa kuno.

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 216

kemasyarakatan diungkapkan dengan istilah *amemangun karyenak tyasing sasama*. Sedangkan nilai kemanusiaan bertujuan untuk mencapai derajat *jalma sulaksana* yang berbudi luhur<sup>30</sup>.

Secara semantik *Serat Wedhatama* terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *serat*, *wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang artinya baik, tinggi atau luhur. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* adalah sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia. *Serat Wedhatama* yang memuat filsafat Jawa ini ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Arya (KGPA) Mangkunegara IV yang terlahir dengan nama Raden Mas Sudira pada hari Senin Paing, tanggal 8 Sapar, tahun Jimakir, windu Sancaya, tahun Jawa 1738, atau tahun Masehi 3 Maret 1811. Sri Mangkunegara wafat pada hari Jumat tanggal 8 September 1881 pada usia 70 tahun dan telah meninggalkan warisan yang tidak ternilai harganya (Wibawa, 2010: 7). Mangkunegara IV sebagai pengarang *Serat Wedhatama* merupakan seorang yang berdarah raja pinandhita. Beliau bertahta di Pura Mangkunegaran yang dibangun pada tahun 1757, dua tahun setelah dilaksanakan perundingan Giyanti yang isinya membagi pemerintahan Jawa menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta<sup>31</sup>.

Sebagaimana dilihat dari makna, bahwa *Serat Wedhatama* merupakan sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia. Siswokratono juga mengatakan bahwa *Serat Wedhatama* merupakan karya mengandung ajaran *ngelmu luhung* atau ilmu yang tinggi. Meskipun *Serat Wedhatama* sebagaimana dinyatakan dalam makna pada kata *wedhatama*, tidak langsung ditujukan sebagai ajaran kepemimpinan, namun dari segi isi, *Serat Wedhatama* mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang sangat mendalam<sup>32</sup>.

<sup>30</sup> Jatmiko, Adityo, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*, Pura Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm. v

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 1

<sup>32</sup> Lihat di Wibawa, *Nilai-Nilai Etis Kepemimpinan Jawa dalam Serat Wedhatama*, Yogyakarta, 2010, hlm. 11

#### e. Sastra Jawa Modern

Tampilnya Ki Padmasusastra dalam dunia sastra Jawa menandai tumbuh dan berkembangnya karya sastra Jawa diluar lingkungan sastra kraton. Ki Padmasusastra menyatakan dirinya sebagai wong mardika, orang merdeka yang bebas dari konvensi sastra Jawa tradisional yang berpusat di lingkungan kraton. Karya Ki padmasusastra tidak lagi dalam bentuk *tembang macapat*, tetapi prosais. Karyanya yang pertama *Serat Rangsang Tuban* (1900) dianggap menunjukkan tanda-tanda bentuk pergeseran ekspresi yang nonkonvensional. Ia idup sezaman dengan R.A. Kartini yang penuh dengan derakan perjuangan emansipasi wanita. Tema emansipasi ini kuat terungkap dalam karyanya tersebut diatas<sup>33</sup>.

Novel berjudul *Larasati Modern* karya Sri (nama samaran M. Kusrin) pada 1938, dengan tema pokok didaktis, sesuai dengan garis kebijakan pemerintah kolonial dalam upaya mendorong proses emansipasi rakyat pribumi, tetapi juga untuk mengontrol bacaan rakyat. Terbitan Balai Pustaka yang bertema didaktis mengajarkan perilaku yang baik dan menghindari larangan ma-lima, terkandung dalam novel *Kirti Ndjoenjoeng Dradjat* karya Yasawidagda (1923), *Katresnan*, karya Soeratman (1923), *Saking Papa Doemoegi Moelja* Karya M.W Asmawinangoen (1928), *Sri Koemenjar* Karya Djajasoekarsa (1936). Novel yang bertema penolakan terhadap poligami dan berjudi terbitan Balai Pustaka ialah novel *Gawaning Wewatekan* Karya Koessoemawidagda (1928), *Ngoelandara* Karya Margana Djajaatmadja (1936), *Mrojol Selaning Garoe* karya Sastraharsana, *Dwikarsa* karya Sastraatmadja (1930). Cerita detektif juga menjadi perhatian para sastrawan Jawa contohnya novel *Moengsoeh Moengging Cangklakan* karya M.W Atmawinangoen (1929)<sup>34</sup>.

Dalam sastra Indonesia penulisan puisi dewasa ini sudah mencapai kemajuan yang cukup pesat. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sastra Jawa. Oleh karena itu, lahirlah jenis sastra Jawa yang

<sup>33</sup> Ikram, Achadiati, dkk, op. Cit. Hlm. 216-217

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 218

disebut geguritan. Tradisi penulisan puisi dalam dunia sastra Jawa sesungguhnya sudah berkembang sejak zaman Jawa kuno yang disebut kakawin, kemudian bersambung ke masa Jawa pertengahan dengan sebutan sastra kidung. Kidung itu berkembang terus dan merambah ke sastra Jawa dalam bentuk puisi yang disebut jenis sastra geguritan dalam bahasa Jawa baru.



**DAFTAR PUSTAKA**

- C. Rajagopalachari. 2013. *Ramayana*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Chodjim, A. 2013. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Ikhrum, Achadiati, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Bahasa, Sastra dan Aksara)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fadhilla, Willyanto, Turangan. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia (Agama dan Kepercayaan)*. Jakarta: PT. Aku Pasti Bisa
- Jatmiko, Adityo. 2012. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Kutha Ratna, Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwadi. 2007. *Sejarah Sastra Jawa*. Diklat. Yogyakarta
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Purwadi. 2012. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Wibawa, Sutrisna. 2010. Jurnal. *Nilai-Nilai Etis Kepemimpinan Jawa dalam Serat Wedhatama*. Yogyakarta
- Widayat A, dan Suwardi. 2005. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Yudhi Aw. 2014. *Rahasia Seks Leluhur Jawa (Ajaran Sakral Sesepeuh Jawa direfleksikan dari Serat Centhini)*. Yogyakarta: Bahana Pustaka